

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Keadaan Umum Daerah Penelitian

4.1.1. Keadaan Geografis

Kecamatan Bengkalis merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Bengkalis dan merupakan ibukota Kabupaten Bengkalis. Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Bengkalis adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kecamatan Bantan.

Sebelah Selatan : Selat Bengkalis.

Sebelah Barat : Selat Malaka dan Kecamatan Rupert.

Sebelah Timur : Selat Malaka dan Kecamatan Tebing Tinggi.

Jarak kecamatan dengan ibukota propinsi yaitu lebih kurang 175 km. Kecamatan ini memiliki 20 desa/kelurahan, 56 dusun, 101 RW, 255 RT. Menurut letak geografisnya, kecamatan Bengkalis ini terletak 2 m di atas permukaan laut, banyaknya curah hujan yaitu 2.772 mm/th. Topografi berupa dataran rendah dengan suhu udara dari 22°C - 31°C. (Monografi Kecamatan Bengkalis, 2006).

4.1.2. Kependudukan

4.1.2.1. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Kecamatan Bengkalis pada akhir tahun 2006 yaitu sekitar 69.003 jiwa atau 14.541 KK yang terdiri dari 34.823 jiwa laki-laki dan 34.180 jiwa perempuan. Jika dilihat berdasarkan kepercayaan, sebanyak 47.706 orang menganut agama Islam, 1.642 orang beragama Protestan, 2 orang beragama Hindu 7.800 orang beragama Budha, dan 2 orang penganut aliran kepercayaan Tuhan YME.

4.1.2.2. Penduduk Menurut Umur

Berikut ini adalah tabel jumlah penduduk menurut kelompok umur di Kecamatan Bengkalis.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Kecamatan Bengkalis Menurut Kelompok Umur Tahun 2006

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	0 – 6	5.088	7,37
2	7 – 12	8.452	12,24
3	13 – 18	13.465	19,51
4	19 – 24	15.844	22,96
5	25 – 55	19.189	27,80
6	> 55	6.965	10,09
Jumlah		69.003	100,00

Sumber: Monografi Kecamatan Bengkalis, 2006

Dari tabel diatas terlihat bahwa sebanyak 19.189 jiwa atau 27,8% penduduk berada pada kelompok umur produktif, yaitu berkisar pada umur 25-55 tahun. Sedangkan pada kelompok usia non produktif sebanyak 6.965 jiwa atau 10,09%. Ini berarti produktif lebih banyak dan lebih unggul dari usia non produktif. Dengan kata lain, penduduk Kecamatan Bengkalis memiliki tenaga kerja yang lebih banyak yang dapat digunakan untuk membangun daerahnya.

4.1.2.3. Mata Pencaharian

Distribusi mata pencaharian penduduk Kecamatan Bengkalis dapat dilihat pada Tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Distribusi Penduduk Kecamatan Bengkalis Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2006

No	Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Petani	19.866	51,06
2	Pegawai Negeri	3.275	8,41
3	Pedagang/jasa	698	1,79
4	Nelayan	1.524	3,91
5	ABRI	133	0,34
6	Pensiunan	352	0,90
7	Peternak Sapi	497	1,27
8	Peternak Kerbau	31	0,07
9	Peternak Kambing	2.087	5,36
10	Peternak Ayam	8.070	20,74
11	Buruh Bangunan	1.435	3,68
12	Buruh Perkebunan	939	2,41
Jumlah		38.907	100,00

Sumber: Monografi Kecamatan Bengkalis, 2006

4.1.3. Sarana dan Prasarana

Untuk lebih menunjang pembangunan, Kecamatan Bengkalis memiliki berbagai sarana dan prasarana yang dapat memenuhi berbagai kebutuhan masyarakatnya, seperti fasilitas pendidikan, kesehatan, tempat ibadah, tempat rekreasi dan sarana perekonomian. Disamping itu ada juga fasilitas dan sarana prasarana lainnya seperti sarana transportasi, komunikasi, keamanan, jalan dan jembatan, penginapan, restoran dan sebagainya yang dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 3. Sarana dan Prasarana di Kecamatan Bengkalis

No	Bidang	Jenis	Keterangan
1	Perhubungan	Jalan Aspal Jalan Tanah Jembatan Beton Jembatan Kayu	Kondisi baik Kondisi baik Kondisi baik Kondisi baik
2	Transpotrasi	Mobil Motor Sepeda Becak Bajai Oplet Truk Perahu Motor	141 unit 11.822 unit 6.410 unit 159 unit 59 unit 15 unit 31 unit 283 unit
3	Komunikasi	TV Umum Kantor Pos ORARI Pemancar Radio Telepon/Wartel	12 unit 1 unit 18 unit 201 unit Ada
4	Prasarana Air Bersih	Pengguna PAM Sumur Pompa/tangan	529 KK 4.986 KK 540 KK
5	Penerangan	Listrik PLN Listrik Non PLN	3.910 KK 405 KK
6	Peribadatan	Masjid Musholla/Surau Gereja Pura	72 buah 111 buah 8 buah 9 buah
7	Kesehatan	Rumah Sakit Umum Puskesmas Puskesmas Pembantu	1 buah 1 buah 9 buah

Sumber: Monografi Kecamatan Bengkalis, 2006

4.2. Pelaksanaan Penyaluran Kredit Umum Pedesaan PT. Bank Rakyat Indonesia

4.2.1. Ketentuan Kupedes

4.2.1.1. Visi dan Misi PT. BRI

Visi PT. BRI

Menjadi bank komersial terkemuka yang selalu mengutamakan kepuasan nasabah.

Misi PT. BRI

- Melakukan kegiatan perbankan yang terbaik dengan mengutamakan pelayanan kepada usaha mikro, kecil dan menengah untuk menunjang peningkatan ekonomi masyarakat.
- Memberikan pelayanan prima kepada nasabah melalui jaringan kerja yang tersebar luas dan didukung oleh sumber daya manusia yang professional dengan melaksanakan praktek *good corporate governance*.
- Memberikan keuntungan dan manfaat yang optimal kepada pihak – pihak yang berkepentingan.

4.2.1.2. Sumber Dana Kupedes

Dana Kupedes berasal dari:

- Dana Pemerintah berupa Penyertaan Modal.
- Dana masyarakat yang berhasil dihimpun oleh BRI Unit.
- Dana dari akumulasi cadangan-cadangan yang dibentuk oleh BRI Unit.

4.2.1.3. Penetapan Suku Bunga

Penetapan suku bunga Kupedes ditetapkan berdasarkan *flate rate system/non anuited* yaitu bahwa bunga dihitung berdasarkan besarnya plafond mula-mula dan dibebankan sepanjang jangka waktu kredit atau dalam artian bunga yang dibayarkan senantiasa tetap selama masa pelunasan dengan besaran tingkat suku bunga sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan besarnya suku bunga perbulan yang harus dibayar berdasarkan jumlah pinjaman.

Tabel 4. Tabel Suku Bunga Per Bulan Berdasarkan Jumlah Pinjaman

Plafond Kupedes	Suku Bunga Per bulan (%)
Sampai dengan Rp.25 juta	1,40
Diatas Rp.25 juta s/d Rp.45 Juta	1,25
Diatas Rp.45 juta s/d Rp.50 juta	Blendet
Diatas Rp.50 juta s/d Rp.100 juta	1,00

Sumber: Pedoman Pelaksanaan Kredit Bisnis Mikro PT. BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) Tbk, 2007.

Blandet artinya suku bunga yang berbeda menurut jumlah pinjaman/plafont tertentu, dimana besarnya bunga tersebut telah ditentukan oleh BRI terlebih dahulu.

Ketentuan-ketentuan tersebut diatas telah di lakukan oleh PT. Bank Rakyat Indonesia di Kecamatan Bengkalis dengan sebaik-baiknya dan debitur juga tidak merasa keberatan dengan besarnya suku bunga yang ditawarkan oleh pihak bank. Hal ini terbukti dari sekian banyak jumlah debitur, hanya kecil dari 10% yang mengalami kredit macet, itu artinya sebagian besar dari debitur merasa sanggup untuk membayar angsuran sesuai dengan ketentuan BRI.

4.2.1.4. Jangka Waktu Pengembalian

Jangka waktu pengembalian pinjaman Kupedes, baik Kupedes Modal Kerja ataupun Kupedes investasi minimal 3 bulan dan maksimal 60 bulan. Jangka waktu pengembalian pinjaman tersebut ditentukan berdasarkan besarnya jumlah pinjaman yang dapat dilihat dari Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 5. Jangka Waktu Pengembalian Pinjaman

Plafond Kupedes	Jangka Waktu Pengembalian
Sampai dengan Rp.50 juta	Maksimal 3 tahun
Diatas Rp.50 juta s/d Rp.100 Juta	Maksimal 5 tahun

Sumber: Pedoman Pelaksanaan Kredit Bisnis Mikro PT. BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) Tbk, 2007.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, lamanya debitur melunasi pinjamannya tergantung dari kemampuan debitur membayar angsuran setiap bulannya, dimana kemampuan tersebut dapat terlihat dari omset yang diperoleh oleh debitur dalam menjalankan usahanya. Semakin besar omset tersebut, maka

angsuran yang mampu dibayar akan semakin besar dan jangka waktu pelunasan kredit juga akan semakin singkat.

Ada beberapa pola angsuran yang dapat dilakukan antara lain: Angsuran secara bulanan, sekali lunas, angsuran secara 3 bulanan, angsuran secara 4 bulanan, angsuran secara 6 bulan. Alternatif pemilihan jangka waktu dan pola angsuran Kupedes ini disesuaikan dengan karakteristik usaha, siklus usaha, keuntungan serta kebutuhan Kupedes, sedangkan jangka waktu pengembalian untuk golongan berpenghasilan tetap yaitu secara bulanan.

Pada kenyataannya di lapangan, sebagian besar dari debitur menerapkan pola angsuran secara bulanan. Ini disebabkan karena usaha yang dijalani oleh debitur tidak tergantung kepada musim atau hal lainnya. Adapun kebanyakan dari usaha yang dijalankan oleh debitur yaitu berdagang, baik itu dagang pakaian ataupun dagang makanan harian.

4.2.1.5. Pengembalian Bunga Tepat Waktu (PBTW)

PBTW merupakan pengembalian bunga yang diberikan hanya kepada debitur yang setiap bulannya membayar/mengangsur kreditnya secara tepat waktu. angsuran (pokok + bunga) tepat waktu adalah angsuran yang dilakukan oleh debitur sesuai jadwal yang telah ditetapkan, selambat-lambatnya 7 (tujuh) hari kerja setelah pencairan kredit, (hari kerja BRI Unit yang bersangkutan) sepanjang tidak melewati tanggal akhir bulan. Bunga yang ditetapkan yaitu sebesar 1,87% dengan bunga bersih misalnya 1,40% (sesuai dengan jumlah pinjaman). Jika debitur membayar angsuran tepat waktu, maka selisih bunga tersebut sebesar 0,47% dari angsuran akan di masukkan kedalam tabungan debitur. Ini disebut dengan Insentif Pembayaran Tepat Waktu (IPTW). Namun jika debitur tidak membayar tepat waktu, maka sebesar persentase yang sama akan dimasukkan kedalam rekening pendapatan BRI.

Pada kenyataannya di lapangan, fasilitas ini sangat dimanfaatkan oleh responden dengan sebaik-baiknya. Hal ini dapat dilihat dari antusias responden untuk sedapat mungkin membayar angsuran tepat waktu setiap bulannya. Menurut mereka, dengan membayar angsuran pinjaman tepat waktu, secara tidak langsung mereka telah menabung. Ternyata, dengan adanya insentif ini membuat debitur menjadi semakin termotivasi untuk menabung dan sekaligus dapat mendorong



debitur untuk bersikap lebih bertanggung jawab terhadap apa yang menjadi kewajibannya sebagai seorang nasabah. Meski demikian, ada juga yang masih menunggak dalam membayar angsuran yang disebabkan oleh sesuatu hal.

4.2.1.6. Fasilitas Asuransi Jiwa Kematian

BRI memberikan fasilitas asuransi jiwa bagi debitur dengan ketentuan jika dalam masa pelunasan, debitur mengalami sesuatu hal yang berakibat kepada kematian debitur yang bersangkutan, maka jika jumlah pinjamannya di bawah Rp 50 juta, sisa hutangnya dapat di bayar oleh BRI dan dianggap lunas. Namun jika sisa hutangnya melebihi Rp 50 juta hingga mencapai Rp 100 juta, pembayarannya dapat dibagi dua antara debitur/ahli waris dengan pihak BRI dengan perbandingan 50% dibayar oleh ahli waris dan 25% di bayar oleh BRI, karena sisa pinjaman yang dihitung hanya dinilai oleh BRI sebesar 75%.

Selama penelitian dilakukan, tidak ditemukannya keadaan seperti diatas. Ternyata debitur masih diberikan umur yang panjang oleh Tuhan untuk tetap dapat menjalani kehidupan menjadi seorang hamba yang senantiasa berusaha untuk melangsungkan kehidupannya.

4.2.1.7. Agunan

4.2.1.7.1. Golongan Pengusaha

Agunan ditinjau dari sifat barang atau bendanya ada 2 macam:

- Benda Bergerak
 - ✓ Benda bergerak berwujud, seperti kendaraan bermotor, persediaan barang dagangan, mesin-mesin, inventaris atau perabot dan perhiasan (emas).
 - ✓ Benda bergerak tak berwujud, seperti deposito berjangka BRI, tabungan, gaji, Surat Ijin Tempat Usaha (SITU), Surat Penunjuk Tempat Usaha (SPTU) dan surat yang sejenis lainnya.
- Benda tak bergerak
 - ✓ Tanah dan Bangunan

Sebagian besar dari debitur menjadikan sertifikat tanah yang dimilikinya sebagai jaminan, karena hanya ini yang dapat dijadikan sebagai agunan. Namun

ada juga barang lain yang dijadikannya sebagai agunan, seperti emas, surat-surat kendaraan dan lainnya.

4.2.1.7.2. Golongan Berpenghasilan Tetap

Jaminan utama Kupedes bagi golongan berpenghasilan tetap untuk kegiatan konsumtif adalah gaji atau pensiun yang memohon pinjaman.

4.2.1.8. Denda

Denda dikenakan pada nasabah yang terlambat dalam membayar angsuran dengan jumlah pinjaman di atas Rp 50 juta. Adapun perhitungan dendanya adalah $50\% \times \text{Suku Bunga} \times \text{tunggalan/angsuran}$. Dalam kenyataannya dilapangan, belum ditemukan keadaan seperti ini di lapangan. Ini disebabkan debitur yang melakukan pinjaman untuk usaha dengan besar pinjaman di atas Rp 50 juta sangat jarang sekali, sehingga selama penelitian berlangsung, keadaan ini tidak terjadi di lapangan.

4.2.2. Prosedur Pemberian Kredit Kupedes oleh PT. Bank Rakyat Indonesia (PERSERO) Tbk.

Adapun prosedur yang harus dilalui oleh calon debitur yang ingin melakukan pinjaman Kredit Kupedes di BRI Unit Bengkalis meliputi beberapa tahapan sebagai berikut. Tahapan awal yang dilakukan oleh calon peminjam (debitur) yaitu mengajukan permohonan Kredit Kupedes kepada BRI Unit. Petugas Kredit yang melayani calon peminjam yang ingin mengajukan permohonan pinjaman (Deskman) akan menjelaskan segala sesuatunya tentang kredit tersebut dan syarat-syarat yang harus dilengkapi untuk melakukan pendaftaran permohonan pinjaman. Adapun beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh seorang calon debitur tersebut, yaitu:

a. Golongan pengusaha

- Berkarakter baik dan mempunyai usaha yang layak untuk dibiayai dengan Kupedes.
- Domisili di wilayah kerja BRI Unit setempat yang dibuktikan dengan keterangan sebagai penduduk dari Kepala Desa/Lurah atau KTP.
- Mempunyai Surat Perjanjian Usaha (SIUP, TDP, dan sejenisnya) atau Surat Usaha dari Kepala Desa/Lurah.

- Calon debitur tidak sedang menikmati kredit di Kanca/Kancapem atau di BRI Unit lainnya.
- Dapat menyediakan agunan kebendaan, baik berupa benda bergerak maupun tidak bergerak.
- Wajib membuka rekening tabungan di BRI Unit yang bersangkutan.

b. Golongan Berpenghasilan Tetap

- Domisili kantor atau tempat pemotongan gaji atau pensiun berada dalam satu wilayah kerja BRI Unit yang bersangkutan.
- Calon debitur tidak sedang menikmati kredit di Kanca/Kancapem atau di BRI Unit lainnya.
- Menyerahkan Surat Keputusan (SK) asli pengangkatan pekerja yang bersangkutan atau SK asli pensiun bagi yang berstatus pensiunan.
- Menyerahkan daftar perincian gaji atau pensiun karyawan yang bersangkutan yang telah disahkan oleh kepala kantor, unit kerja, instansi, pimpinan perusahaan atau kantor pensiun instansi yang bersangkutan.
- Adanya rekomendasi dari kepala kantor, unit kerja, instansi atau pimpinan perusahaan yang menyatakan bahwa calon debitur benar-benar pekerja tetap di instansi tersebut, serta benar-benar akan mengajukan kredit di BRI Unit setempat.
- Memberi kuasa memotong gaji kepada bendaharawan tempat gaji calon debitur dibayarkan setiap bulannya.
- Surat keterangan kesanggupan dari bendaharawan gaji untuk memotong gaji pegawai yang bersangkutan dan menyetorkannya ke BRI Unit.
- Wajib membuka rekening tabungan di BRI Unit yang bersangkutan.
- Menyerahkan keterangan lain yang diperlukan.

Berdasarkan keadaan riil di lapangan, sebagian besar dari calon debitur yang ingin melakukan pinjaman telah memenuhi persyaratan yang dikehendaki karena sebelum mengajukan permohonan, mereka terlebih dahulu mencari informasi tentang ketentuan kredit Kupedes tersebut. Namun ada beberapa dari

calon debitur tersebut yang belum memenuhi ketentuan yang ada, yang menjadi syarat wajib untuk dapat memperoleh kredit Kupedes.

Jika calon debitur memenuhi persyaratan yang telah disebutkan diatas, maka tahapan selanjutnya yaitu pendaftaran permohonan yang dibagi dalam dua aktivitas, yaitu saat pendaftaran dan setelah pendaftaran. Adapun urutan kegiatan yang dilaksanakan oleh petugas BRI Unit yang melayani pendaftaran permohonan kupedes (*Deskman*) adalah:

- a. Memeriksa kelengkapan berkas calon debitur, antara lain:
 1. Foto Copy tanda bukti diri (KTP, SIM atau surat keterangan identitas lainnya).
 2. Foto kopi Kartu Keluarga.
 3. Surat Ijin Usaha atau keterangan usaha dari kepala desa/lurah (SIUP/SITU).
 4. Tanda bukti pemilikan agunan (sertifikat). Bagi debitur yang ingin menjadikan emas sebagai agunannya, maka cukup membawa fotocopy bukti kepemilikan. Agunannya baru akan dibawa setelah BRI Unit memeriksa usahanya dan dinyatakan layak oleh Mantri dan Kaunit.
 5. Tanda bukti pelunasan Kupedes yang lalu (bagi debitur lama).
 6. Khusus bagi calon debitur Kupedes golongan berpenghasilan tetap, berlaku ketentuan tambahan sebagai berikut:
 - SK Asli pengangkatan pegawai tetap dan atau SK pengangkatan pegawai pertama dan SK penetapan pangkat pegawai yang terakhir atau SK asli pensiun bagi yang berstatus pensiunan.
 - Daftar perincian gaji pegawai atau pensiunan yang terakhir yang dilegalisir oleh kepala kantor/unit kerja instansi yang bersangkutan.
 - Rekomendasi dari kepala kantor/unit kerja pada instansi yang bersangkutan.
 - Surat kuasa untuk memotong gaji.
- b. Melayani pendaftaran Kupedes dan menjelaskan secara jelas dan terperinci mengenai segala hal yang menyangkut ketentuan Kupedes

seperti yang telah dijelaskan diatas kepada calon peminjam agar dikemudian hari tidak menimbulkan masalah akibat ketidaktahuan debitur perihal Kupedes yang dinikmati.

Hasil penelitian yang dilakukan, segala sesuatu yang dijelaskan yaitu meliputi keperluan atau tujuan penggunaan, besarnya dana yang dapat diberikan dan jangka waktu pengembaliannya, besarnya suku bunga Kupedes, cara pembayaran kembali, ketentuan IPTW, ketentuan asuransi jiwa bagi debitur Kupedes dan lain-lain yang dianggap perlu.

- c. Meminta calon debitur untuk mengajukan perkiraan besarnya permohonan dan jangka waktu yang dikehendaki.

Hasil penelitian yang dilakukan, besarnya perkiraan dana yang diajukan oleh calon debitur sesuai dengan tujuan dari penggunaannya dan perkiraan jangka waktunya disesuaikan juga dengan kemampuan calon debitur untuk melaksanakannya.

- d. Meninta calon debitur untuk mengisi dan membubuhkan cap jempol atau tanda tangan pada formulir pendaftaran. Ini dilakukan sebagai bukti hitam diatas putih dari keseriusan calon debiyur untuk membuka pinjaman di BRI.
- e. Mengisi formulir tanda terima bukti pemilikan agunan. Ini dilakukan sebagai bukti bahwa agunan yang dimiliki oleh debitur telah diterima oleh pihak Bank.
- f. Menyiapkan berkas Kupedes dalam satu map (Surat Keterangan Permohonan Pinjaman/SKPP) yang isinya syarat-syarat permohonan kredit Kupedes.

Setelah syarat dilengkapi, dilanjutkan dengan tahapan setelah pendaftaran, dimana deskman akan meneruskan berkas (SKPP) tersebut kepada Kaunit untuk memperoleh ACC/disposisi pengesahan berkas untuk pemeriksaan di lapangan. Setelah disposisi diperoleh, melalui deskman berkas akan diserahkan kepada Mantri (petugas kredit yang melakukan pemeriksaan/*on the spot* ke lapangan). Setelah Mantri menerima berkas SKPP dari Deskman, maka berdasarkan disposisi Kaunit, Mantri melakukan pemeriksaan lapangan berdasarkan SKPP debitur dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

➤ **Aspek Penilaian Calon Debitur**

Pada dasarnya, prinsip yang dipakai di dalam penilaian calon debitur yaitu *Analisis 5 C*, yaitu *Character, Capacity, Capital, Condition* dan *Collateral*.

- *Character*, adalah watak atau sifat dari calon debitur, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam lingkungan usahanya.
- *Capacity*, adalah kemampuan calon debitur untuk membuat rencana dan mewujudkan rencana tersebut menjadi kenyataan, misalnya dalam menjalankan usahanya untuk memperoleh laba.
- *Capital*, adalah modal yang dimiliki calon debitur untuk menjalankan dan menjaga kelangsungan usahanya.
- *Condition*, adalah keadaan sosial ekonomi suatu saat yang mungkin dapat mempengaruhi maju mundurnya usaha calon debitur.
- *Collateral*, adalah agunan yang diserahkan oleh calon debitur kepada BRI dengan tujuan untuk mengetahui sampai sejauh mana risiko tidak dipenuhinya kewajiban finansial kepada BRI Unit dapat ditutupi oleh nilai agunan yang diserahkan calon debitur.

Hasil penelitian di lapangan, penilaian pemberian kredit dari segi calon debiturnya lebih ditekankan kepada kepribadian debitur sehari-hari yang dilihat dari kejujurannya, tingkah lakunya dalam bermasyarakat. Apakah calon debitur termasuk ke dalam buku hitam BRI yang menandakan bahwa yang bersangkutan pernah bermasalah dengan pihak bank. Jika hal ini terjadi, maka kredit tidak dapat diberikan kepadanya demi kepentingan bersama. Namun jika tidak, maka debitur masih memiliki kesempatan dan peluang untuk dapat memperoleh kredit Kupedes, namun harus melalui penilaian yang lainnya, seperti penilaian dari segi aspek usaha dan agunan.

➤ **Aspek Pemeriksaan Usaha**

Setelah menerima berkas SKPP dari Deskman, Mantri kemudian melakukan pemeriksaan di tempat calon debitur dengan memperhatikan prospek usaha calon debitur yang meliputi:

✳ Aspek produksi, meliputi:

1. Lokasi usaha (strategis atau tidak).

2. Untuk usaha industri (alat produksi yang dipakai, kapasitas produksi, jenis dan volume produksi saat ini dan yang direncanakan untuk masa yang akan datang).
3. Untuk perdagangan/jasa lainnya (omzet perdagangan/jasa lainnya saat ini dan yang akan direncanakan untuk masa yang akan datang).
4. Untuk pertanian (Luas lahan, jenis produksi, volume produksi permusim).
5. Tersedianya bahan baku (baik kualitas maupun kuantitas).
6. Tersedianya tenaga kerja (baik kualitas maupun kuantitas).

✳️ Aspek pemasaran, meliputi:

1. Keadaan yang lalu, saat ini dan yang akan datang, serta faktor pendukung pengembangan usahanya.
2. Daerah pemasaran (dalam daerah atau luar daerah).
3. Jumlah usaha sejenis yang ada di wilayah calon debitur.
4. Penguasaan pasar calon debitur dibanding usaha sejenis yang sudah ada.
5. Prospek secara umum dari usaha sejenis yang ada.
6. Jaringan distribusi pemasaran.

✳️ Aspek manajemen, meliputi:

1. Pengalaman calon debitur.
2. Latar belakang pendidikannya.
3. Catatan-catatan usaha calon debitur mengenai hutang piutang, pembelian barang, persediaan barang dan catatan lainnya.

✳️ Aspek keuangan, meliputi kebutuhan modal seperti:

1. Rencana penggunaan modal.
2. Keadaan permodalan sekarang dan perkiraan setelah menerima Kupedes, seperti kas, jumlah piutang dan sebagainya.

Hasil penelitian di lapangan, pemberian kredit berdasarkan aspek usaha lebih ditekankan kepada keberlangsungan produksi dan keuangannya. Ini disebabkan jika produksi dari usaha tersebut tidak memadai dan tidak kontinu, maka hal ini tidak jauh-jauh hubungannya dengan pendapatan/omset yang

diterima oleh pengusaha tersebut, sehingga kemungkinan kredit yang diberikan tidak dapat dikembalikan dengan lancar.

➤ **Aspek Pemeriksaan Agunan**

Adapun agunan yang diberikan harus memenuhi beberapa persyaratan sebagai berikut, yaitu:

a. Syarat ekonomis:

- Harus memiliki nilai ekonomis & dapat diperjualbelikan secara bebas.
- Nilai ekonomis/nilai pasar harus lebih besar dari pinjaman di Kupedesnya.
- Mudah dipasarkan dan biaya pencairannya relatif murah.
- Bernilai relatif konstan atau cenderung meningkat.
- Kondisi dan lokasinya strategis.
- Tidak cepat rusak.
- Manfaat ekonominya lebih lama dari jangka waktu Kupedes yang diberikan.

b. Syarat yuridis:

- Agunan sebaiknya milik calon debitur sendiri.
- Tidak dalam sengketa.
- Ada bukti kepemilikan atau penguasaan.
- Belum dijaminkan kepada pihak lain.

Hasil penelitian di lapangan, sebagian besar debitur menjadikan sertifikat tanahnya sebagai agunan. Hal ini disebabkan karena mereka tidak memiliki harta yang dapat dijadikan agunan selain sertifikat tanah tersebut, dan tanah cukup memenuhi persyaratan agunan yang dikehendaki oleh BRI, karena harganya semakin lama semakin tinggi. Namun ada juga yang menjadikan surat kendaraan bermotor untuk dijadikan sebagai jaminan.

Berdasarkan *on the spot* ke lapangan, Mantri akan membuat suatu analisis kredit berhubungan dengan keadaan yang ditemui di lapangan. Setelah analisis dilakukan, berkas dilanjutkan ke Kaunit untuk mendapatkan putusan (jika usulan Kupedes dari hasil analisis Mantri masih berada pada Putusan Kaunit, yaitu jika jumlah pinjaman lebih kecil dari Rp 20 jt. Namun jika lebih besar dari Rp 20 juta, maka pengambilan putusan dilakukan oleh Pimpinan cabang/Pinca).

Setelah permohonan pinjamannya telah disetujui dan ditetapkan berapa besarnya pinjaman yang dapat diberikan, maka petugas kredit akan menghubungi calon debitur untuk datang ke BRI Unit yang bersangkutan untuk menyelesaikan administrasinya dan menjelaskan berapa pinjaman yang dapat dipinjamkan, besarnya angsuran beserta tanggal terakhir pembayaran angsuran tiap bulannya. Jika memungkinkan, dananya akan dicairkan pada hari itu juga oleh teller.

Mekanisme ini merupakan suatu ketentuan yang telah ditetapkan oleh pusat dalam kegiatan pengoperasian kredit Kupedes PT. Bank Rakyat Indonesia, dan PT. Bank Rakyat Indonesia Unit Bengkulu telah melakukannya dengan baik, meskipun terkadang semua itu sifatnya fleksibel dalam artian tidak menyalahi dari ketentuan yang telah ada.

4.2.3. Pembinaan dan Pengawasan Kupedes

Fungsi pembinaan dan pengawasan dalam perkreditan Kupedes sangat penting karena peran yang diharapkan dari fungsi tersebut adalah untuk mengantisipasi timbulnya risiko kerugian dalam fasilitas kredit tersebut. Pembinaan dan pengawasan Kupedes bertujuan untuk memberikan arah agar kredit yang diberikan sesuai dengan tujuannya, dapat mengantisipasi kelemahan yang terjadi dalam proses pemberian Kupedes, serta mencari solusi untuk memperbaiki kelemahan yang ada.

Berdasarkan penjelasan dari pihak bank, BRI Unit Bengkulu melakukan pembinaan maupun pengawasan setelah kredit berjalan 3 bulan. Hal itu dapat dilakukan dengan mengunjungi kediaman debitur ataupun menanyakan perkembangan usaha kepada debitur yang bersangkutan pada saat mereka membayar angsuran setiap bulannya.

4.2.3.1. Pembinaan Kupedes

Pembinaan Kupedes dilakukan oleh pejabat Kredit lini (pejabat pemrakarsa dan pejabat pemutus) menyangkut penilaian perkembangan usaha debitur, penggunaan kredit maupun perlindungan kepentingan Bank, yang dilakukan secara administratif (*off-site*) di belakang meja yang didasarkan pada laporan atau surat menyurat maupun di lapangan (*on-site*) dengan melakukan

kunjungan ke tempat usaha/tempat tinggal secara langsung. Kegiatan ini dilakukan baik secara langsung maupun secara tidak langsung oleh pihak bank.

4.2.3.2. Pengawasan Kupedes

Dalam rangka memperkecil risiko yang mungkin timbul dari pemberian kredit, maka perlu dilakukan pengawasan pada setiap tahapan pemberian Kupedes. Untuk itu perlu adanya prosedur pengawasan dalam setiap tahapan pemberian Kupedes yang mengandung unsur pengawasan ganda (dilakukan oleh 2 orang pejabat yang berbeda fungsi, pada saat proses administrasi/pendaftaran permohonan dan peninjauan langsung ke lapangan) dan pengawasan melekat (dilakukan oleh atasan langsung terhadap bawahan) agar tugas bawahan berjalan dengan efektif sesuai dengan rencana dan peraturan yang berlaku.

4.3. Karakteristik Responden

Adapun karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6. Karakteristik Responden

No	Uraian	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin		
	Pria	21	70,00
	Wanita	9	30,00
2	Umur		
	< 20 tahun	0	0,00
	20-29 tahun	5	16,67
	30-39 tahun	9	30,00
	40-49 tahun	11	36,66
	> 50 tahun	5	16,67
3	Pendidikan		
	SD	7	23,33
	SMP	12	40,00
	SMU	9	30,00
	Akademi	2	6,67
4	Tanggungan Keluarga		
	1-2 orang	1	3,33
	3-4 orang	18	60,00
	5-6 orang	11	36,67
5	Pengalaman Usaha		
	4-5 tahun	8	26,67
	6-7 tahun	12	40,00
	8-9 tahun	6	20,00
	>10 tahun	4	13,33
Jumlah		30	100,00

Jumlah responden yang diambil dalam penelitian yaitu sebanyak 30 orang. Karakteristik responden memberikan gambaran secara umum mengenai keadaan, kondisi, dan kemampuan responden sebagai debitur dalam mengelola kredit dan usahanya. Adapun karakteristik yang diamati dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin, umur, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan pengalaman usaha responden.

4.3.1. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan Tabel 6 diatas, dapat dilihat bahwa sebesar 70% atau 21 orang dari responden berjenis kelamin pria, sementara responden yang merupakan wanita hanya sebanyak 9 orang atau hanya 30% dari total keseluruhan responden yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya rasa tanggung jawab seorang pria untuk mampu menghidupi keluarganya dengan berbagai upaya yang dapat dilakukan, salah satunya yaitu dengan membangun suatu usaha (Lampiran 1).

4.3.2. Responden Berdasarkan Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam berusaha, baik itu dalam hal produktivitas, daya ingat, kemampuan manajemen, maupun dalam hal pengambilan keputusan. Tabel 6 menunjukkan bahwa responden yang terbanyak yaitu berkisar dari umur 40-49 tahun yaitu sebanyak 11 orang (36,66%). Oleh karena usaha yang dilakukan merupakan usaha yang sifatnya swasta, maka ada diantara responden yang umurnya melebihi dari umur produktif (54 tahun) masih tetap bekerja seperti yang terlampir pada lampiran 1.

4.3.3. Responden Berdasarkan Pendidikan

Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh responden sangat berpengaruh terhadap kemampuan bagaimana mengelola kredit yang telah diberikan dalam upaya untuk meningkatkan usaha dan pendapatannya. Pendidikan baik itu formal maupun informal, secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan terkait dengan pengelolaan dan pengembangan usaha yang sedang dijalani. Semakin tinggi pendidikan yang diterima maka semakin tinggi pula kemampuan untuk dapat mengelola usaha tersebut.

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan responden yang terbesar yaitu SMP dengan jumlah responden sebanyak 12 orang (40%), kemudian disusul dengan responden yang tingkat pendidikannya SMU sebanyak 9 orang (30%), SD sebanyak 7 orang (23,33%), dan Akademi (D3) sebanyak 2 orang (6,67%). Keadaan ini menggambarkan tingkat pendidikan responden yang cukup rendah, bahkan yang menduduki Akademi hanya 2 orang. Hal ini dapat disebabkan oleh keadaan perekonomian yang tidak memungkinkan responden untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan untuk dapat memperoleh penghidupan yang lebih layak.

4.3.4. Responden Berdasarkan Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga dapat dijadikan sebagai beban sekaligus dijadikan sebagai sumber tenaga kerja. Tanggungan keluarga merupakan jumlah seluruh anggota keluarga yang berada dalam tanggungan, baik itu produktif maupun nonproduktif yang segala kebutuhannya ditanggunga oleh responden. Dari Tabel 6 diketahui bahwa jumlah tanggungan keluarga yang terbesar berada pada kisaran tanggungan keluarga yang berjumlah 3-4 orang.

4.3.5. Responden Berdasarkan Pengalaman Usaha

Selain hal-hal tersebut diatas, pengalaman usaha juga dijadikan sebagai hal yang berpengaruh terhadap keberhasilan usaha seseorang. Makin banyak pengalaman usaha yang dimiliki, makin banyak pula ilmu tentang usaha yang didapat untuk menunjang keberhasilan usahanya. Menurut Yasin (2002), pengalaman usaha mempengaruhi pengetahuan dan kemampuan mengalokasikan faktor produksi dan menerapkan teknologi baru sehingga meningkatkan pendapatan.

Tabel 6 menunjukkan bahwa pengalaman usaha responden beragam, mulai dari 4 tahun sampai dengan diatas 10 tahun. Dimana pada tingkat pengalaman yang terlama yaitu besar dari 10 tahun terdapat 4 orang responden. Sementara tingkat pengalaman yang paling banyak yang dimiliki oleh responden berkisar antara 6-7 tahun dengan jumlah responden sebanyak 12 orang atau 40%.

4.4. Dampak Pemberian Kredit Kuperdes Terhadap Ekonomi Responden

4.4.1. Terhadap Responden Yang Jumlah Pinjamannya Kecil dari Rp 10 jt

4.4.1.1. Dampak Terhadap Peningkatan Aset dan Skala Usaha

Aset yaitu segala sesuatu yang dimiliki oleh seseorang, baik itu berupa aset finansial yang berupa tabungan seperti uang, deposito dan sebagainya, maupun aset riil berupa rumah, tanah, kendaraan dan lain-lain. Namun dalam hal ini, aset yang dimaksud yaitu aset yang diperoleh sesaat setelah memperoleh pinjaman, sesuai dengan tujuan melakukan pinjaman, apakah untuk modal kerja ataupun investasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa sebagian besar responden yang jumlah pinjamannya < Rp 10 jt melakukan pinjaman dengan tujuan untuk modal kerja, artinya yaitu untuk menambah bahan baku dari usaha yang dijalani. Hanya 2 orang responden yang menggunakan kredit tersebut untuk kegiatan investasi, yaitu responden yang memiliki usaha jualan rujak (untuk memperbaiki warung) dan nelayan (untuk memperbaiki sampan). (lihat pada Lampiran 1)

Setelah sekian lama mempergunakan kredit tersebut, diharapkan ada terjadi peningkatan aset lain yang dimiliki oleh responden. Tabel 7 berikut akan menjelaskan mengenai perubahan aset yang dimiliki oleh responden sebelum dan setelah menerima kredit.

Tabel 7. Jenis Aset Yang Dimiliki Oleh Responden

Kredit Lancar					
No	Jenis Aset Yang Dimiliki	Sebelum		Setelah	
		Jumlah (responden)	Persentase (%)	Jumlah (responden)	Persentase (%)
1	Aset Finansial				
	Ada	5	29.41	17	100.00
	Tidak ada	12	70.59	0	0.00
	Jumlah	17	100.00	17	100.00
2	Aset Riil				
	Kendaraan	4	23.53	3	17.65
	Rumah, kendaraan	7	41.18	5	29.41
	Rumah, kendaraan, tanah	5	29.41	6	35.29
	Rumah, kendaraan, emas	1	5.88	3	17.65
	Jumlah	17	100.00	17	100.00

Kredit Macet					
No	Jenis Aset Yang Dimiliki	Sebelum		Setelah	
		Jumlah (responden)	Persentase (%)	Jumlah (responden)	Persentase (%)
1	Aset Finansial				
	Ada	0	0.00	3	100.00
	Tidak ada	3	100.00	0	0.00
	Jumlah	3	100.00	3	100.00
2	Aset Riil				
	Rumah, kendaraan	2	66.67	1	33.33
	Rumah, kendaraan, tanah	0	0.00	1	33.33
	Rumah, kendaraan, emas	1	33.33	1	33.33
	Jumlah	3	100.00	3	100.00

Sumber: Data Olahan, 2008.

Dari Tabel 7 di atas, dapat dilihat baik dari debitur kredit lancar maupun macet ada yang mengalami peningkatan aset finansial. Sebelum melakukan pinjaman di BRI, ada beberapa diantara responden yang belum memiliki tabungan/rekening di BRI. Ini disebabkan oleh beberapa hal, misalnya keadaan perekonomian yang tidak mencukupi ataupun kurangnya kesadaran responden untuk menyimpan uang di Bank, mereka lebih memilih menyimpan uang di rumah, dan uang itu pun hanya sebatas untuk uang belanja sehari-hari, bukan untuk dijadikan simpanan. Namun setelah melakukan pinjaman di BRI, responden telah memiliki tabungan di Bank. Selain sebagai syarat untuk membuka pinjaman, tabungan itu juga dimanfaatkan untuk dijadikan sebagai simpanan masa depan mereka, dan itu juga didukung dengan keadaan perekonomian mereka yang semakin meningkat setelah melakukan pinjaman kredit Kupedes.

Begitu pula dengan aset riil yang juga mengalami peningkatan, meskipun ada juga yang tetap. Keadaan itu disebabkan karena beberapa hal. Ada diantara mereka yang lebih memfokuskan pendapatan mereka bukan untuk membeli aset lainnya, namun mereka lebih memilih mempergunakan pendapatannya untuk mengembangkan usaha mereka.

Selain peningkatan aset, pemberian kredit juga berpengaruh terhadap volume penjualan debitur yang bersangkutan. Berikut ini tabel yang menjelaskan peningkatan volume penjualan tersebut.



Tabel 8. Keadaan Volume Penjualan per bulan Responden Sebelum dan Setelah Memperoleh Kredit Kupedes

Kredit Lancar					
No	Volume Penjualan Rata-rata perbulan (Rp/bln)	Sebelum		Setelah	
		Jumlah (responden)	Persentase (%)	Jumlah (responden)	Persentase (%)
1	< 1.000.000	3	17.64	0	0.00
2	1.000.000-1.500.000	6	35.29	4	23.53
3	1.500.001-2.000.000	6	35.29	3	17.64
4	2.000.001-2.500.000	2	11.78	7	41.17
5	2.500.001-3.000.000	0	0.00	2	11.78
6	>3.000.000	0	0.00	1	5.88
	Jumlah	7	100.00	17	100.00

Kredit Macet					
No	Volume Penjualan rata-rata perbulan (Rp/bln)	Sebelum		Setelah	
		Jumlah (responden)	Persentase (%)	Jumlah (responden)	Persentase (%)
1	< 1.000.000	0	0.00	0	0.00
2	1.000.000-1.500.000	1	33.33	2	66.67
3	1.500.001-2.000.000	2	66.67	1	33.33
	Jumlah	3	100.00	3	100.00

Sumber: Data Olahan, 2008.

Dari tabel 8 di atas dapat dilihat terjadinya perubahan volume penjualan dari usaha responden setelah melakukan pinjaman kredit Kupedes. Untuk responden yang merupakan debitur kredit lancar semuanya mengalami peningkatan volume penjualan, meskipun peningkatan volume penjualan yang terjadi ada yang besar namun ada juga yang kecil. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kredit yang diberikan dapat meningkatkan usaha yang mereka jalani. Sementara untuk debitur kredit macet, sebelum memperoleh kredit terdapat 1 responden yang volume penjualannya antara Rp 1.000.000 – Rp 1.500.000 dan 2 responden volume penjualannya antara Rp 1.500.001 – Rp 2.000.000. Namun setelah pemberian kredit terjadi hal sebaliknya, dan kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa dari ketiga responden yang macet tersebut terdapat 1 responden mengalami peningkatan volume penjualan, 1 responden tetap dan 1 responden menurun (Lampiran 2).

Peningkatan terjadi pada responden yang usahanya berdagang pakaian yang disebabkan karena pengelolaan yang baik dari pengusaha yang bersangkutan, penurunan terjadi pada petani karet akibat penurunan produksi dan

penjualan tetap terjadi pada responden yang usahanya berdagang sayur disebabkan kredit yang diberikan tidak digunakan untuk usaha, melainkan untuk membayar biaya pengobatan.

4.4.1.2. Dampak Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Setiap kegiatan yang dilakukan tidak akan bisa berjalan dengan baik jika tidak adanya bantuan dan campur tangan tenaga lain, baik itu dalam jumlah yang besar ataupun kecil, dari dalam keluarga ataupun dari luar keluarga. Berikut ini adalah jumlah tenaga kerja yang dipergunakan oleh responden sebelum dan setelah menerima kredit.

Tabel 9. Jumlah Tenaga Kerja Responden Sebelum dan Setelah Menerima Kredit Kupedes

Kredit Lancar					
No	Jumlah Tenaga Kerja Yang digunakan	Sebelum		Sesudah	
		Jumlah (responden)	Persentase (%)	Jumlah (responden)	Persentase (%)
1	1 orang	8	47.06	6	35.29
2	2 orang	8	47.06	9	52.94
3	3 orang	1	5.88	2	11.77
	Jumlah	17	100.00	17	100.00
Kredit Macet					
No	Jumlah Tenaga Kerja Yang digunakan	Sebelum		Sesudah	
		Jumlah (responden)	Persentase (%)	Jumlah (responden)	Persentase (%)
1	1 orang	1	33.33	1	33.33
2	2 orang	2	66.67	2	66.67
3	3 orang	0	0.00	0	0.00
	Jumlah	3	100.00	3	100.00

Sumber: Data Olahan, 2008.

Tabel 8 menunjukkan bahwa pada kredit lancar, sebelum menerima kredit terdapat 8 responden yang memperkerjakan 1 orang tenaga kerja untuk menjalankan usahanya, namun setelah memperoleh kredit terjadi pengurangan jumlah responden yang menggunakan tenaga kerja 1 orang, yaitu menjadi 6 responden. Ini artinya terjadi peningkatan jumlah tenaga kerja yang digunakan oleh responden. Hal ini juga terlihat pada saat sebelum menerima kredit terdapat 8

responden yang menggunakan tenaga kerja 2 orang meningkat menjadi 9 responden. Sementara tenaga kerja yang berjumlah 3 orang hanya dimiliki oleh 1 responden saja, namun sesudah menerima kredit meningkat menjadi 2 orang responden. Peningkatan jumlah tenaga kerja menjadi 3 orang ini terjadi pada responden yang memiliki usaha batu bata dan dagang pakaian. Pada usaha batu bata, perluasan pasar dari usahanya telah meluas hingga dipasarkan di toko, disamping adanya permintaan masyarakat. Untuk itu, ia perlu tambahan tenaga kerja untuk mengimbangi permintaan yang datang. Sementara pada responden yang berdagang pakaian, ia menambah tenaga kerja karena usahanya setelah meminjam di BRI menjadi semakin berkembang dengan masuknya barang dagangan yang lebih banyak dan beragam, sehingga permintaan meningkat.

Disamping itu, responden yang merupakan kredit macet tidak mengalami peningkatan maupun penurunan tenaga kerja. Ini artinya pemberian kredit tidak mempengaruhi responden untuk menambah ataupun mengurangi jumlah tenaga kerja yang digunakan, karena mereka merasa usaha yang mereka jalani tidak memerlukan penambahan tenaga kerja lagi dan ditambah lagi dengan usaha mereka yang tidak begitu berkembang, dan bahkan ada yang mengalami penurunan, yaitu usaha petani karet yang disebabkan karena gagal panen.

Untuk lebih jelasnya, perubahan tenaga kerja tersebut dapat dilihat dari Tabel 10 di bawah ini.

Tabel 10. Perubahan Tenaga Kerja Setelah Menerima Kredit

Kredit Lancar			
No	Keterangan	Jumlah (responden)	Persentase (%)
1	Tenaga Kerja Bertambah	3	23.52
2	Tenaga Kerja Tetap	14	76.48
3	Tenaga Kerja Berkurang	0	0.00
	Jumlah	17	100.00
Kredit Macet			
No	Keterangan	Jumlah (responden)	Persentase (%)
1	Tenaga Kerja Bertambah	0	0.00
2	Tenaga Kerja Tetap	3	100.00
3	Tenaga Kerja Berkurang	0	0.00
	Jumlah	3	100.00

Sumber: Data Olahan, 2008.

4.4.1.3. Dampak Terhadap Perluasan Pasar

Usaha yang semakin berkembang akan mendorong terjadinya perluasan pasar, karena pasar yang semakin luas akan menunjukkan usaha yang dijalani semakin berkembang, meskipun hal itu tidak mutlak menggambarkan kemajuan usaha yang dijalani. Dari penelitian yang dilakukan, untuk debitur yang lancar diperoleh bahwa dengan adanya pemberian kredit Kupedes, luasnya pemasaran produk dari responden yang menerima kredit tidak begitu berpengaruh. Dari 17 responden yang pinjamannya kecil dari Rp10 juta, hanya 2 orang yang mengalami perluasan pasar, yaitu usaha batu bata dan nelayan.

Dengan adanya fasilitas kredit, pada usaha batu bata terjadi perluasan pasar yang tadinya batu bata hanya di jual kepada permintaan yang datang ke rumah, namun kini batu bata juga dijual di toko sesuai dengan permintaan toko yang bersangkutan. Begitu pula dengan nelayan yang menjaring ikan. Setelah memperoleh bantuan dari kredit, ikan yang diperoleh tadinya hanya dijual di kedai didekat rumahnya. Namun sekarang ikan yang didapat bisa di jual di pasar, karena kapasitasnya sudah makin meningkat.

Berbeda dari kedua responden tersebut, responden lainnya tidak mengalami perluasan pasar. Mereka hanya mengelola usaha yang ada, tanpa membuka cabang usaha yang sama di tempat lain ataupun perluasan pasar ke tempat lain, dimana sebagian besar dari mereka bergerak di bidang perdagangan.

Sementara untuk debitur kredit macet yang terdiri dari 3 responden, semuanya tidak mengalami perluasan pasar. Mereka hanya terfokus untuk mengelola usaha yang telah ada agar menjadi semakin berkembang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 4.

4.4.1.4. Dampak Terhadap Peningkatan Pendapatan

Pemberian kredit Kupedes diharapkan mampu untuk meningkatkan aset dan volume produksi, mengembangkan skala usaha yang dilihat dari penggunaan tenaga kerja dan luasnya pemasaran. Semua itu tentunya akan menuju pada suatu tujuan akhir, yaitu peningkatan pendapatan pengusaha itu sendiri. Berikut tabel yang menjelaskan pengaruh pemberian kredit terhadap pendapatan responden sebagai penerima kredit dengan membandingkan antara pendapatan sebelum dan sesudah menerima kredit tersebut.

Tabel 11. Pendapatan Bersih Responden Sebelum dan Setelah memperoleh Kredit Kupedes

Kredit Lancar					
No	Pendapatan rata-rata perbulan (Rp/bln)	Sebelum		Setelah	
		Jumlah (responden)	(%)	Jumlah (responden)	(%)
1	< 1.000.000	8	47.05	2	11.76
2	1.000.000-1.500.000	9	52.95	8	47.05
3	1.500.001-2.000.000	0	0.00	7	41.19
	Jumlah	17	100.00	17	100.00
Kredit Macet					
No	Pendapatan rata-rata perbulan (Rp/bln)	Sebelum		Setelah	
		Jumlah (responden)	(%)	Jumlah (responden)	(%)
1	< 1.000.000	0	0.00	0	0.00
2	1.000.000-1.500.000	3	100.00	3	100.00
	Jumlah	3	100.00	3	100.00

Sumber: Data Olahan, 2008.

Dari Tabel 11 dapat dilihat adanya peningkatan jumlah pendapatan yang dimiliki. Misalnya pada debitur kredit lancar, sebelum memperoleh kredit terdapat 8 orang yang memiliki pendapatan yang berada di bawah Rp 1.000.000. Namun setelah memperoleh kredit, hanya terdapat 2 orang yang pendapatannya kecil dari Rp 1.000.000. Namun pada debitur kredit yang macet, pendapatannya masih tetap pada kisaran Rp 1.000.000 - Rp 1.500.000. Namun sebenarnya diantara ketiga responden tersebut ada yang mengalami peningkatan, penurunan ataupun pendapatan yang tetap, Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 5. Berikut ini adalah tabel yang menjelaskan perubahan dari pendapatan bersih responden tersebut.

Tabel 12. Perubahan Pendapatan Bersih Responden Sebelum dan Setelah Menerima Kredit Kupedes

Kredit Lancar			
No	Keterangan	Jumlah (responden)	Persentase (%)
1	Pendapatan Bertambah	17	100.00
2	Pendapatan Tetap	0	0.00
3	Pendapatan Berkurang	0	0.00
	Jumlah	17	100.00

Kredit Macet			
No	Keterangan	Jumlah (responden)	Persentase (%)
1	Pendapatan Bertambah	1	33.33
2	Pendapatan Tetap	1	33.33
3	Pendapatan Berkurang	1	33.33
	Jumlah	3	100.00

Sumber: Data Olahan, 2008.

Dapat dilihat bahwa untuk debitur kredit lancar semuanya mengalami peningkatan pendapatan. Ini disebabkan karena beberapa hal, diantaranya yaitu penggunaan kredit telah dialokasikan sesuai dengan yang seharusnya dan manajemen yang baik dari pemilik usaha terhadap kredit yang telah diperoleh. Hal yang sebaliknya terjadi pada debitur kredit macet, dimana pada debitur kredit macet terdapat 1 debitur yang mengalami peningkatan pendapatan, yaitu usaha dagang pakaian yang disebabkan oleh pengelolaan yang baik dari pengusaha yang bersangkutan, 1 debitur mengalami penurunan pendapatan yaitu petani karet akibat gagal panen dan 1 debitur pendapatan tetap yaitu usaha dagang sayur yang disebabkan kredit yang diberikan tidak digunakan untuk usaha melainkan untuk membiayai keluarga yang kebetulan saat itu sangat memerlukan uang untuk biaya pengobatan, sehingga pemberian kredit tersebut tidak berpengaruh terhadap pendapatan usaha yang dijalani.

4.4.2. Terhadap Responden Yang Jumlah Pinjamannya antara Rp 10 jt sampai dengan Rp 30 jt

4.4.2.1. Dampak Terhadap Peningkatan Aset dan Skala Usaha

Seluruh responden yang besar pinjamannya antara Rp 10 jt – Rp 30 jt melakukan pinjaman untuk modal kerja. Artinya tidak ada aset yang secara langsung bertambah sesaat setelah responden melakukan pinjaman, yang bertambah hanyalah modal usaha yang ia jalani. Aset yang bertambah diperoleh setelah responden menjalani usaha sekian lama, baik itu dari aset finansial maupun aset riil. Peningkatan aset tersebut dapat dilihat pada tabel 13 dibawah ini.

Tabel 13. Jenis Aset Yang Dimiliki Oleh Responden

Kredit Lancar					
No	Jenis Aset Yang Dimiliki	Sebelum		Setelah	
		Jumlah (jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Aset Finansial				
	Ada	4	57.14	7	100.00
	Tidak ada	3	42.86	0	0.00
	Jumlah	7	100.00	7	100.00
2	Aset Riil				
	Kendaraan	1	14.29	0	0.00
	Rumah, kendaraan	4	57.14	2	28.57
	Rumah, kendaraan, tanah	1	14.29	1	14.29
	Rumah, kendaraan, emas	1	14.29	2	28.57
	Rumah, kendaraan, tanah,emas	0	0.00	2	28.57
	Jumlah	7	100.00	7	100.00
Kredit Macet					
No	Jenis Aset Yang Dimiliki	Sebelum		Setelah	
		Jumlah (jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Aset Finansial				
	Ada	0	0.00	1	100.00
	Tidak ada	1	100.00	0	0.00
	Jumlah	1	100.00	1	100.00
2	Aset Riil				
	Rumah, kendaraan	1	100.00	0	0.00
	Rumah, kendaraan, tanah	0	0.00	1	100.00
	Jumlah	1	100.00	1	100.00

Sumber: Data Olahan, 2008.

Sama halnya dengan keadaan aset yang dimiliki oleh responden yang pinjamannya kecil dari Rp 10.000.000, sebelum meminjam di BRI masih ada diantara mereka yang masih belum memiliki tabungan di bank, namun jumlah respondennya lebih sedikit, dan setelah memperoleh kredit terjadi peningkatan aset, baik finansial maupun riil seperti yang terlihat pada tabel 13.

Pemberian kredit juga memberikan dampak yang positif terhadap volume penjualan responden, seperti yang terlihat pada tabel 14 di bawah ini.

Tabel 14. Keadaan Volume Penjualan per Bulan Responden Sebelum dan Setelah Memperoleh Kredit Kupedes

Kredit Lancar					
No	Volume Penjualan Rata-rata perbulan (Rp/bln)	Sebelum		Setelah	
		Jumlah (responden)	Persentase (%)	Jumlah (responden)	Persentase (%)
1	< 1.000.000	0	0.00	0	0.00
2	1.000.000-1.500.000	2	28.58	0	0.00
3	1.500.001-2.000.000	1	14.28	1	14.28
4	2.000.001-2.500.000	0	0.00	1	14.28
5	2.500.001-3.000.000	2	28.58	1	14.28
6	3.000.000-3.500.000	1	14.28	0	0.00
7	3.500.001-4.000.000	1	14.28	2	14.28
8	4.000.001-4.500.000	0	0.00	0	0.00
9	> 4.500.000	0	0.00	2	14.28
	Jumlah	7	100.00	7	100.00

Kredit Macet					
No	Volume Penjualan Rata-rata perbulan (Rp/bln)	Sebelum		Setelah	
		Jumlah (responden)	Persentase (%)	Jumlah (responden)	Persentase (%)
1	< 1.000.000	0	0.00	0	0.00
2	1.000.000-1.500.000	0	0.00	0	0.00
3	1.500.001-2.000.000	1	100.00	0	0.00
4	2.000.001-2.500.000	0	0.00	0	0.00
5	2.500.001-3.000.000	0	0.00	1	100.00
	Jumlah	1	100.00	1	100.00

Sumber: Data Olahan, 2008.

Dari tabel di atas terlihat jelas bahwa telah terjadi perubahan volume penjualan dari usaha responden responden. Hal ini disebabkan karena responden mampu mempergunakan dana kredit tersebut untuk perkembangan usaha dengan sebaik mungkin. Ditambah lagi dana yang diperoleh bukan dalam jumlah yang kecil, yaitu berkisar dari Rp 10.000.000 sampai dengan Rp 30.000.000. Menurut mereka dana yang demikian besar sangat cukup untuk dipergunakan untuk memajukan usaha mereka. Keadaan ini terjadi baik pada debitur kredit lancar maupun kredit macet.

4.4.2.2. Dampak Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Dengan adanya pemberian kredit oleh Bank Rakyat Indonesia, diharapkan mampu untuk meningkatkan usaha dari debitur yang salah satu indikator yang

dijadikan tolak ukur keberhasilan suatu usaha yaitu banyaknya penggunaan tenaga kerja yang mengimplikasikan perkembangan suatu usaha. Berikut ini adalah tabel yang menggambarkan jumlah tenaga kerja yang digunakan oleh responden untuk menjalankan usahanya.

Tabel 15. Jumlah Tenaga Kerja Responden Sebelum dan Setelah Menerima Kredit Kupedes

Kredit Lancar					
No	Jumlah Tenaga Kerja Yang digunakan	Sebelum		Setelah	
		Jumlah (jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	1 orang	1	14.28	0	0.00
2	2 orang	3	42.86	3	42.86
3	3 orang	3	42.86	2	28.57
4	4 orang	0	0.00	2	28.57
	Jumlah	7	100.00	7	100.00
Kredit Macet					
No	Jumlah Tenaga Kerja Yang digunakan	Sebelum		Setelah	
		Jumlah (jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	1 orang	0	0.00	0	0.00
2	2 orang	1	100.00	1	100.00
	Jumlah	1	100.00	1	100.00

Sumber: Data Olahan, 2008.

Dari tabel 15 tersebut dapat dikatakan bahwa ada responden yang mengalami peningkatan penggunaan tenaga kerja ataupun tetap. Seperti pada debitur kredit yang lancar, sebelum memperoleh kredit terdapat 3 responden yang memiliki 1 orang tenaga kerja pada usahanya dan tidak ada satupun yang menggunakan tenaga kerja sebanyak 4 orang, namun setelah mendapat kredit, tidak ada satupun responden yang mempekerjakan 1 orang tenaga kerja dan yang menggunakan 4 orang tenaga kerja meningkat menjadi 2 orang. Perubahan tersebut untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 3. Berikut adalah tabel yang memperlihatkan pengaruh pemberian kredit Kupedes terhadap penggunaan tenaga kerja.

Tabel 16. Perubahan Tenaga Kerja Setelah Menerima Kredit

Kredit Lancar			
No	Keterangan	Jumlah (responden)	Persentase (%)
1	Tenaga Kerja Bertambah	4	57.14
2	Tenaga Kerja Tetap	3	42.86
3	Tenaga Kerja Berkurang	0	0.00
	Jumlah	7	100.00
Kredit Macet			
No	Keterangan	Jumlah (responden)	Persentase (%)
1	Tenaga Kerja Bertambah	0	0.00
2	Tenaga Kerja Tetap	1	100.00
3	Tenaga Kerja Berkurang	0	0.00
	Jumlah	1	100.00

Sumber: Data Olahan, 2008.

Pemberian kredit Kupedes oleh PT. Bank Rakyat Indonesia mampu untuk meningkatkan penggunaan tenaga kerja bagi sebagian responden. Terjadinya penambahan tenaga kerja tersebut menggambarkan usaha yang dijalankan oleh responden menjadi semakin besar sehingga membutuhkan tenaga tambahan untuk menjalankan usaha tersebut, dan tentunya tidak terlepas dari adanya manajemen keuangan yang baik untuk memperoleh semua itu. Sementara itu, ada juga responden yang tidak mengalami perubahan jumlah tenaga kerja yang digunakan, seperti yang terjadi pada debitur kredit macet. Hal ini disebabkan karena mereka merasa usaha yang mereka jalani ini masih dapat dijalankan dengan tenaga kerja yang ada, tanpa perlu menambah tenaga kerja lain.

4.4.2.3. Dampak Terhadap Perluasan Pasar

Jika dibandingkan dengan responden dengan jumlah pinjaman <Rp10 juta yang mengalami perluasan pasar sebanyak 2 orang, justru responden yang jumlah pinjamannya antara 10-30 juta yang mengalami perluasan pasar hanya 1 orang yaitu debitur yang usahanya dagang harian dan ia merupakan debitur kredit lancar. Hal ini didorong dengan kondisi usaha yang sudah cukup baik dan didukung dengan modal yang memadai, ditambah lagi dengan manajemen yang baik dalam mengelola pinjaman sehingga usaha menjadi semakin berkembang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 4.



4.4.2.4. Dampak Terhadap Peningkatan Pendapatan

Dengan adanya peningkatan volume penjualan diharapkan pendapatan yang diperoleh juga semakin meningkat. Hal ini terbukti dengan hasil penelitian yang diperoleh bahwa seluruh responden mengalami peningkatan pendapatan, dimana peningkatan pendapatan yang terjadi bervariasi (Lampiran 5). Berikut adalah tabel yang memperlihatkan perubahan pendapatan pada interval tertentu.

Tabel 17. Pendapatan Bersih Responden Sebelum dan Setelah memperoleh Kredit Kupedes

Kredit Lancar					
No	Pendapatan rata-rata perbulan (Rp/bln)	Sebelum		Setelah	
		Jumlah (responden)	Persentase (%)	Jumlah (responden)	Persentase (%)
1	< 1.000.000	0	0.00	0	0.00
2	1.000.000-1.500.000	3	42.85	1	14.30
3	1.500.001-2.000.000	3	42.85	2	28.55
4	2.000.001-2.500.000	1	14.30	0	0.00
5	2.500.001-3.000.000	0	0.00	3	42.85
6	3.000.001-3.500.000	0	0.00	1	14.30
	Jumlah	7	100.00	7	100.00
Kredit Macet					
No	Pendapatan rata-rata perbulan (Rp/bln)	Sebelum		Setelah	
		Jumlah (responden)	Persentase (%)	Jumlah (responden)	Persentase (%)
1	< 1.000.000	0	0.00	0	0.00
2	1.000.000-1.500.000	1	100.00	0	0.00
3	1.500.001-2.000.000	0	0.00	1	100.00
	Jumlah	1	100.00	1	100.00

Sumber: Data Olahan, 2008.

4.4.3. Terhadap Responden Yang Jumlah Pinjamannya antara Rp 30 jt sampai dengan Rp 50 jt

4.4.3.1. Dampak Terhadap Peningkatan Aset dan Skala Usaha

Seperti halnya responden yang pinjamannya besar dari Rp 10.000.000 - Rp 30.000.000, responden yang pinjamannya antara Rp 30.000.000 - Rp 50.000.000 juga menggunakan kredit tersebut untuk menambah modal kerjanya, yaitu untuk usaha dagang pakaian dan ada yang makanan harian. Namun perubahan aset yang dimiliki setelah menggunakan kredit sekian lama jika

dibandingkan dengan sebelum memperoleh kredit dapat dilihat pada tabel 18 di bawah ini.

Tabel 18. Jenis aset yang dimiliki oleh responden

Kredit Lancar					
No	Jenis Aset Yang Dimiliki	Sebelum		Setelah	
		Jumlah (jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Aset Finansial				
	Ada	2	100.00	2	100.00
	Tidak ada	0	0.00	0	0.00
	Jumlah	2	100.00	2	100.00
2	Aset Riil				
	Rumah, kendaraan, emas	2	100.00	0	0.00
	Rumah, kendaraan, tanah, emas	0	0.00	2	100.00
	Jumlah	2	100.00	2	100.00

Sumber: Data Olahan, 2008.

Dari Tabel 18 dapat dilihat besarnya kesadaran masyarakat untuk menabung di bank telah terlihat. Ini terbukti dari sebelum memperoleh kredit, responden telah memiliki tabungan di bank. Begitu juga aset riil yang dimiliki juga mengalami peningkatan. Keadaan ini menunjukkan bahwa pemberian kredit memberikan dampak yang positif terhadap ekonomi responden.

Disamping terjadinya peningkatan aset, responden juga mengalami peningkatan volume penjualan, seperti yang terlihat pada Tabel 19 di bawah ini.

Tabel 19. Keadaan Volume Penjualan per Bulan Responden Sebelum dan Setelah Memperoleh Kredit Kupedes

Kredit Lancar					
No	Volume Penjualan Rata-rata perbulan (Rp/bln)	Sebelum		Setelah	
		Jumlah (responden)	Persentase (%)	Jumlah (responden)	Persentase (%)
1	4.500.000-5.000.000	1	50.00	0	0.00
2	5.000.001-5.500.000	1	50.00	0	0.00
3	5.500.001-6.000.000	0	0.00	0	0.00
4	6.000.001-6.500.000	0	0.00	0	0.00
5	6.500.001-7.000.000	0	0.00	1	50.00
6	> 7.000.000	0	0.00	1	50.00
	Total	2	100.00	2	100.00

Sumber: Data Olahan, 2008.

4.4.3.2. Dampak Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Perubahan jumlah tenaga kerja yang terjadi pada masing-masing besarnya jumlah pinjaman yaitu berbeda-beda. Hal ini dapat dilihat melalui Tabel 20 di bawah ini.

Tabel 20. Perbandingan Jumlah Tenaga Kerja Yang Digunakan Sebelum dan Setelah Menerima Kredit

No	Jumlah Tenaga Kerja Yang digunakan	Sebelum		Sesudah	
		Jumlah (jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	1 orang	0	0.00	0	0.00
2	2 orang	0	0.00	0	0.00
3	3 orang	1	50.00	0	0.00
4	4 orang	1	50.00	1	50.00
5	5 orang	0	0.00	1	50.00
	Jumlah	2	100.00	2	100.00

Sumber: Data Olahan, 2008.

Dari Tabel 19 diperoleh bahwa tenaga kerja dari semua responden yang pinjamannya diantara Rp 30.000.000 - Rp 50.000.000 mengalami peningkatan masing-masing 1 orang tenaga kerja. Ini menandakan terjadinya peningkatan skala usaha yang mana usaha tersebut membutuhkan tenaga kerja tambahan untuk menjalani usaha tersebut. Peningkatan skala usaha tersebut tentunya tidak terlepas dari sistem manajemen usaha yang baik dari para pengelolanya, khususnya mengenai keuangan.

4.4.3.3. Dampak Terhadap Perluasan Pasar

Pada jumlah pinjaman antara Rp 30-50 juta, responden yang mengalami perluasan pasar yaitu 1 orang dengan usaha dagang harian, sedangkan responden yang satunya lagi dengan usaha dagang pakaian tidak mengalami perluasan pasar. Ia hanya mengembangkan usahanya yang telah ada, tanpa membuka toko baru.

4.4.3.4. Dampak Terhadap Peningkatan Pendapatan

Dengan adanya pemberian kredit, ternyata responden mampu untuk meningkatkan pendapatan yang diperoleh, seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 21. Pendapatan Bersih Responden Sebelum dan Setelah memperoleh Kredit Kupedes

No	Pendapatan Rata-rata perbulan (Rp/bln)	Sebelum		Setelah	
		Jumlah (responden)	Persentase (%)	Jumlah (responden)	Persentase (%)
1	3.000.000-3.500.000	1	50.00	0	0.00
2	3.500.001-4.000.000	1	50.00	0	0.00
3	4.000.001-4.500.000	0	0.00	0	0.00
4	4.500.001-5.000.000	0	0.00	0	0.00
5	5.000.001-5.500.000	0	0.00	2	100.00
	Jumlah	2	100.00	2	100.00

Sumber: Data Olahan, 2008.

Tabel 21 menunjukkan terjadinya peningkatan pendapatan responden setelah memperoleh kredit. Hal ini tentunya tidak terlepas dari kemampuan responden mengatur dana yang dipinjam untuk dapat dimanfaatkan sesuai dengan yang seharusnya dan ditambah lagi dengan pinjaman yang diperoleh tidaklah dalam jumlah yang kecil, yaitu Rp 35.000.000 dan Rp 50.000.000. Uang yang sedemikian banyak dirasa sangat cukup untuk meningkatkan pendapatan mereka.

4.5. Masalah Yang Dihadapi Oleh Responden

Segala sesuatu yang dilakukan kadangkalanya sering terjadi berbagai masalah, begitu juga yang terjadi dengan pemberian kredit yang dilakukan oleh PT. Bank Rakyat Indonesia. Adapun permasalahan tersebut yaitu meliputi masalah dalam upaya untuk memperoleh, memanfaatkan dan mengembalikan pinjaman tersebut.

4.5.1. Masalah Dalam Memperoleh Kredit

Keputusan seorang calon debitur untuk dapat membuka pinjaman di BRI dilihat dari 3 aspek, yaitu aspek penilaian calon debitur, aspek penilaian usaha dan aspek penilaian agunan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh bahwa tidak semua responden mengalami permasalahan dalam upaya untuk memperoleh kredit, hanya sebagian dari responden yang mengalami permasalahan tersebut.

Adapun permasalahan yang dihadapi yaitu tidak terlengkapinya syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh calon debitur untuk dapat mengajukan permohonan pinjaman, baik itu pada aspek usaha maupun pada aspek jaminan

yang akan diberikan. Namun masalah ini hanya dihadapi oleh sebagian kecil calon debitur, sebagian besar dari calon debitur telah memenuhi persyaratan yang telah ditentukan.

Untuk mengatasi masalah ini, pihak bank berupaya untuk memberikan penjelasan kepada calon debitur yang datang dengan tujuan untuk melakukan pinjaman di BRI secara lengkap. Dengan adanya penjelasan tersebut, diharapkan calon debitur dapat melengkapinya dan mencoba untuk kembali melakukan permohonan pinjaman di lain waktu, setelah persyaratannya terpenuhi.

4.5.2. Masalah Dalam Memanfaatkan Kredit

Dalam memanfaatkan kredit, ada beberapa permasalahan yang dihadapi oleh beberapa responden, diantaranya yaitu:

- * Akibat besarnya kredit yang diterima tidak sama/lebih kecil dari yang diharapkan, maka responden merasa bingung untuk memanfaatkan kredit tersebut. Kebutuhan mana yang terlebih dahulu harus dipenuhi dengan sejumlah uang yang pas-pasan tersebut, karena alokasi dana yang telah diprediksi sebelumnya tidak dapat terealisasi akibat besarnya kredit yang diterima tidak sesuai dengan yang direncanakan awalnya.
- * Terjadinya penyalahgunaan kredit yang diperoleh untuk hal-hal yang sifatnya konsumtif ataupun untuk hal-hal yang sifatnya mendesak seperti sakit ataupun untuk biaya sekolah anak.

Upaya yang dilakukan untuk dapat mengurangi terjadinya kesalahan dalam penggunaan dana yaitu dengan dilakukannya pengawasan dan pembinaan oleh pihak bank. Namun kegiatan tersebut tidak begitu ketat dilakukan, mengingat tugas yang begitu banyak, sehingga pengawasan yang dilakukan hanya sepiantas lalu saja. Untuk itu, pengaturan penggunaan hendaknya dapat dilakukan oleh debitur dengan sebaik mungkin agar usaha yang dijalani dapat berkembang sesuai dengan tujuan pemberian kredit.

4.5.3. Masalah Dalam Mengembalikan Kredit

Mengembalikan kredit merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap orang yang telah menerima kredit, begitu pula dengan kredit Kupedes ini. Upaya mengembalikan kredit merupakan kegiatan yang sangat memberatkan bagi

mereka yang tidak memiliki kesadaran yang tinggi akan hak dan kewajiban mereka sebagai seorang debitur.

Adapun masalah yang sering terjadi di dalam pengembalian kredit Kupedes di Bank Rakyat Indonesia yaitu adanya keterlambatan nasabah dalam membayar angsuran setiap bulannya. Tunggakan yang terjadi disebabkan oleh beberapa hal, seperti:

- * Usaha yang dijalani tidak begitu maju atau usaha yang dijalani sudah tidak berjalan lagi.
- * Penggunaan dana kredit tidak sesuai dengan yang seharusnya sehingga terjadinya tunggakan dalam pembayaran angsuran.

Untuk dapat mengatasi masalah ini, pihak bank seringkali mendatangi langsung debitur ke lapangan dan menagihnya. Jika masih minta waktu, maka pihak bank akan berbesar hati memberikan tangguhan waktu tersebut. Namun jika sudah jatuh tempo, maka pihak bank akan kembali mendatangi debitur tersebut beserta dengan anggota kepolisian untuk menegih janjinya. Diharapkan dengan diberlakukannya hal seperti itu, debitur enggan untuk menunggak pembayaran angsuran kredit di bulan berikutnya.

